

MANTRA TRADISI *CEMME PASSILI* MASYARAKAT BUGIS KABUPATEN MAROS : TINJAUAN SEMIOTIKA RIFATERRE

Hasvivi Tri Anjar Sari Fahrir, Nensilianti², Suarni Syam Saguni³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 089660841001
email : hasvivitrianjarsarif@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 1 Maret 2021; Direvisi: 8 Maret 2021; Diterima: 15 Maret 2021

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://jis.unm.ac.id/neologia>

Abstract: The Purpose Of *Cemme Passili* Traditional Magical Formula The Buginees Maros (Study Of Riffaterre Semiotics). This study aims to describe (1) The ins and outs of expression in the purpose of *cemme passili* traditional magical formula the buginees maros (2) The meaning contained in the purpose of *cemme passili* traditional magical formula the buginees maros based on heuristic and hermeneutic readings. This type of research is quality research. This result is: (1) the ins and outs of expression managed to find the meaning contained in the purpose of *cemme passili* traditional magical formula the buginees Maros based on the replacement of meaning, deviation of meaning and creation of meaning; (2) Heuristic readings using Indonesian conventions, while hermeneutic readings show the hope of The Purpose Of *Cemme Passili* to prevent brides to be from unwanted things.

Keywords: The Purpose Of *Cemme Passili*, Expression Inermanence, Riffaterre Semiotics.

Abstrak: Mantra Tradisi *Cemme Passili* Masyarakat Bugis Kabupaten Maros: Tinjauan Semiotika Rifaterre. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Ketidaklangsungan ekspresi pada mantra *cemme passili* masyarakat Bugis Kabupaten Maros (2) Makna yang terkandung pada mantra *cemme passili* masyarakat Bugis Kabupaten Maros berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah: (1) ketidaklangsungan ekspresi berhasil menemukan makna yang terkandung dalam mantra *cemme passili* masyarakat Bugis Kabupaten Maros berdasarkan penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti; (2) Pembacaan heuristik menggunakan konvensi bahasa, sedangkan pembacaan hermeneutik menggunakan konvensi sastra menunjukkan harapan perapal mantra *cemme passili* Maros untuk menghindarkan calon pengantin dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kata Kunci: Mantra *cemme passili*, Ketidaklangsungan Ekspresi, Semiotika Rifaterre

PENDAHULUAN

Mantra menjadi salah satu bagian dari sastra lisan yang dikategorikan ke dalam puisi lama serta mengandung nilai-nilai luhur dan kebudayaan yang tinggi. Dalam mantra berisi kata-kata yang mempunyai makna yang sangat erat hubungannya dengan hal-hal mistis, dan berkaitan dengan dunia gaib. Senada dengan yang dikemukakan oleh (Suprpto, 1993:48) mengatakan bahwa mantra merupakan bentuk puisi lama yang dapat mendatangkan kekuatan gaib yang biasanya diujarkan atau diucapkan oleh pawang untuk menandingi kekuatan yang lain.

Sastra lisan, termasuk mantra merupakan hasil budaya kolektif suatu masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, mantra merupakan satu diantara sastra lisan yang ada dan berkembang di Indonesia. Mantra sebagai sastra lisan tersebar melalui tuturan yang disampaikan secara lisan. Orang-orang yang dianggap memenuhi syaratlah yang dapat mewarisi sastra lisan dan terus mengamalkannya dari generasi ke generasi, sehingga membentuk suatu sastra lisan tradisi, hal tersebut sejalan dengan pendapat (Danandjaya, 2008) sastra lisan termasuk mantra yang merupakan hasil budaya kolektif suatu masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun.

Dalam masyarakat, sastra lisan mempunyai fungsi penting yang tidak semata mata sebagai hiburan tetapi yang lebih penting sebagai sarana pendidikan, sebagai pusat komunikasi, dan juga sebagai salah satu dokumentasi kebudayaan. Selain itu sastra lisan juga berfungsi sebagai pengikat identitas bagi masyarakat

setempat. Sastra lisan ada dan hidup di tengah masyarakat. Salah satu jenis sastra lisan yang mewarnai tata kehidupan budaya masyarakat adalah sastra lisan mantra *cemme passili* Suku Bugis Kabupaten.

Cemme passili merupakan salah satu serangkaian prosesi pingitan adat pernikahan masyarakat Bugis, yang dipercaya dapat menghindarkan calon mempelai dari hal-hal yang tidak diinginkan. Proses pelaksanaannya disertai perapalan mantra oleh *indobotting*, mengandung makna sebagai penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa agar dijauhkan dari segala marabahaya yang dapat menimpa calon mempelai yang sebentar lagi akan mengarungi kehidupan baru (Hafid, 2016:75).

Untuk mengkaji makna mantra *cemme passili* pada penelitian ini, maka akan digunakan teori semiotika Riffaterre. Melakukan analisis semiotik terhadap sastra lisan akan dapat membantu menemukan makna yang terkandung dalam sastra lisan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Zoest (dalam Sulistyorini 2017: 42) bahwa proses penafsiran dapat terjadi karena tanda yang bersangkutan merujuk pada suatu kenyataan (*denotatum*). Ratna (2012: 97) juga mengatakan bahwa dengan pe-rantaraan tanda-tanda, proses kehidupan manusia menjadi lebih efisien. Dengan demikian, melalui perantaraan tanda-tanda, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya bahkan dengan mahluk di luar dirinya sebagai manusia.

Menurut Barker (2006: 12), yang sangat penting dalam proses pemaknaan adalah makna diproduksi dalam interaksi antara teks dan pembacanya sehingga momen konsumsi juga merupakan momen produksi yang penuh makna. Hal

ini berarti bahwa suatu pemaknaan akan menjadi lebih utuh apabila seorang pembaca mampu memahami konteks nyata yang terdapat pada sebuah teks.

Pemaknaan terhadap sastra dimulai dengan pembacaan heuristik, yaitu menemukan *meaning* unsur-unsurnya menurut kemampuan bahasa yang berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentang dunia luar (*mimetic function*). Akan tetapi, pembaca kemudian harus meningkatkannya ke tataran pembacaan hermeneutik yang di dalamnya kode karya sastra tersebut dibongkar (*decoding*) atas dasar *significance*-nya. Untuk itu, tanda-tanda dalam sebuah sastra lisan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya. Riffaterre (1978:4) mengemukakan bahwa dalam melakukan sebuah pemaknaan, ada beberapa proses yang dilakukan di antaranya ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model dan varian, serta pembacaan hipogram.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Maros. Data yang termuat pada penelitian ini diperoleh melalui dua cara yakni mendapatkan data primer dan data sekunder. Adapun informan yang dibutuhkan serta dianggap representatif dalam hal ini. Pertama, *indobotting* (perapal mantra) yang bernama Hj. Pajja usia 45 tahun, informan pendukung Niar usia 46 tahun. Informan tersebut dipercayai oleh masyarakat Bugis tepatnya pada

Kabupaten Maros bahwa mereka memiliki serta menguasai mantra *cemme passili*. Untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder menggunakan metode lapangan dengan teknik perekaman, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, data sekunder diperoleh juga dari metode pustaka dengan menggunakan teknik catat.

Metode ini merupakan metode penelitian kualitatif sedangkan pemaparan data bersifat deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada pemaknaan teks mantra. Data penelitian ini adalah mantra *cemme passili* kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Semiotika Riffaterre.

HASIL

Ketidaklangsungan Ekspresi Mantra *Cemme Passili* Masyarakat Bugis Kabupaten Maros

Ketidaklangsungan ekspresi pada mantra *cemme passili* masyarakat Bugis mencakup tiga hal: penggantian arti (*displancing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*)

Penggantian Arti

Penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan pada umumnya. Di samping itu, ada jenis bahasa kiasan yang lain, yaitu simile (perbandingan), personifikasi, sinekdoke, epos, dan alegori. Metafora adalah bahasa kiasan yang mengumpamakan atau mengganti sesuatu hal dengan tidak mempergunakan kata pembanding Riffaterre (1978:2).

[Data 1]

“Uwallaongengngi kopuangalla
taala ilindungi pole alusu’na
maja’e “

“Uwallaongengngi
abbottingengna ipitang laleng
madeceng”

“Uwallaongengngi sipadua’e
keluarga sipoji matteru”

“Uwallaongengngiyae
abbottingengna madeceng
narapi’ ajjale’na”

“Uwallaongengngi siseng
abbottingengng lancara
angkenna pura”

Dalam penggalan mantra tersebut terdapat metafora dengan menyebut nama *kopuangalla taala* (Maha kuasa), beberapa pengharapan yang menjadi kata kiasan untuk mengartikan kekuatan dan perlindungan seperti *ilindungi pole alusu’na maja’e* (lindungi dari hal-hal gaib yang tidak baik) kata *uwallaongengngi* (memohon) secara implisit memberikan gambaran bahwa sesungguhnya hanya kepada Sang Maha Kuasa tempat untuk memohon dan meminta perlindungan. Berbeda dengan simile yang membandingkan sesuatu hal dengan lainnya, metafora justru pengungkapan kata kiasan yang tidak menggunakan kata perbandingan.

[Data 2]

“ O .. Bosi maloppoe mabla-
belako”

“O... Anging kencangnge
mabela-belako”

Pada mantra tersebut juga terdapat kiasan personifikasi pada teks “O .. Bosi maloppoe mabla-belako”, “O... Anging kencangnge mabela-belako”, yang artinya “ O... Hujan lebat jauh-jauhlah”, “O... Angin kencang jauh-jauhlah”, seakan-akan

hujan dan angin memiliki kehendak untuk mendengarkan dan melakukan perintah untuk menjauh seperti halnya manusia.

Penyimpangan Arti

Riffaterre (1978:2) mengemukakan bahwa penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan Nonsense

[Data 3]

“Barakka ipabela maneng pole
alusu’na maja’e”

“Mammuarre abbottingeng
siccenning gollae”

Terdapat ambiguitas pada mantra tersebut yaitu teks yang memiliki arti “*Barakka ipabela maneng pole alusu’na maja’e*” yang artinya “semoga dijauhkan oleh roh halus yang tidak baik”. *Barakka* biasanya diartikan barangkali, semoga (pengharapan) berkat, atau jimat. Dalam konteks penggalan mantra tersebut, diartikan sebagai pengharapan, “*mammuarre abottingengng siccenning gollae*” artinya “ semoga pernikahannya akan semanis gula (harmonis)”, “*gollae*” artinya “gula” gula adalah pemanis makanan dalam hal ini identik dengan manis, manis yang di maksudkan adalah pernikahan yang harmonis, pernikahan yang tenang, damai serta selalu dalam keadaan rukun”, dan dalam artian lain gula juga diartikan sebagai pemanis makanan.

[Data 4]

“Iyakana’budu waiyyakastain
O... punna na wanua,
papitang madeceng pole
dua ada”

Terdapat kontradiksi pada penggalan mantra “*Iyyakana*” *budu waiyyakanastain*” yang artinya “Hanya

engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada engkaulah kami meminta pertolongan” berlawanan dengan teks *O punnana wanua* yang meminta agar kiranya para leluhur memperlihatkan jalan yang baik, jalan yang lurus dalam mengarungi bahtera rumah tangga calon pengantin.

Penciptaan Arti

Penciptaan arti merupakan konvensi keputisan berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna di dalam puisi. Jadi, penciptaan arti merupakan organisasi teks di luar linguistik. Dalam kajian mantra, semiotika dapat dikaji dari dua penanda, yaitu: verbal maupun non verbal. Penciptaan arti ditimbulkan melalui enjambement, homologue, rima dan tipografi.

[Data 5]

Napitang deceng keluarga
Tuo sipammase-mase
Ipabellai pole masala keluarga
Mangkalinga adah pole ri dua 'e

Allah

Allah

Allah

Lailaha illallah

Lailaha illallah

Lailaha illallah

Terdapat rima pada kedua penggalan mantra tersebut yaitu perulangan bunyi yang sama dan teratur. Pada 4 kalimat pertama pada bait kedua terdapat rima bersilang (a-b-a-b), penggalan mantra yang terakhir terdapat rima berulang (a-a-a-a).

[Data 6]

“Assalamu alaikum o puakku Marajae”

Assalamu alaikum o punna na wanua”

Terdapat pula enjambement pada teks *“Assalamu alaikum o puakku Marajae” “Assalamu alikum O Punnana wanua”* artinya “semoga keselamatan, rahmat tercurah kepadamu O leluhur”. Peloncatan baris pada bait pertama dan bait terakhir pada teks tersebut. Peloncatan baris itu menyebabkan terjadinya peralihan perhatian pada kata akhir atau kata yang “diloncatkan” ke baris berikutnya.

Pembacaan Heuristik Mantra Tradisi *Cemme Passili* Masyarakat Bugis Kabupaten Maros.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan itu didasarkan pada sistem dan konvensi bahas. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, pembaca harus memiliki kompetensi linguistik (Riffaterre, 1978). Definisi pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotika adalah berdasarkan konvensi sistem semiotika tingkat pertama. Fungsi pembacaan heuristik adalah mantra dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetik (tiruan alam) dan membangun serangkaian arti yang heterogen, berserak-serakan atau tidak gramatikal.

[Data 1]

“Assalamu alaikum o puakku Marajae” dan “Assalamu alaikum o punna na wanua”

Assalamu alaikum o puakku Marajae merupakan kata serapan dari bahasa arab yang berarti “keselamatan untukmu O Tuhanku yang Maha Besar” serta “keselamatan untukmu wahai leluhur”, sebelum prosesi *cemme passili* terlebih dahulu *indobotting* memberi salam kepada Sang Pencipta dan kepada leluhur yang dipercayai sebagai wakil Sang pencipta, pengucapan salam ini bahwa sebentar lagi akan memasuki prosesi *cemme passili*, sebelum memanjatkan dan meminta doa diawali dahulu dengan ucapan salam.

[Data 2]

Allah, Allah, Allah

Kata Allah yang disebutkan sebanyak tiga kali “Allah, Allah, Allah” pertanda bahwa hanya dengan mengigit Allah semuanya akan mudah, sebab Dialah yang memudahkan segala urusan di muka bumi, mengagungkan ke-besarnya dan mengakui tiada hal yang lebih besar didunia ini kecuali Sang Maha Khalik.

[Data 3]

“Lailah illallah, Lailaha illallah, Lailaha illallah”

“Lailah illallah” tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah selain Allah Ta’ala” kalimat ini ringkas, namun menjadi titik sangketa antara umat islam dan kaum musyrikin. Kalimat yang menjadi pemisah antara islam dan kesyirikan. Kalimat yang hanya terdiri dari tiga huruf: *alif*, *lam*, dan *ha*, namun mengubah suasana dunia.

[Data 4]

“U cemme passili abbottingengku”

Pada tahap ini setelah *indobotting* merapalkan pengharan, pujian, surah pendek, dan bacaan lainnya mulailah *indobotting* melangsungkan “*cemme passili*”, “*U cemme passili abbottingengku*” “aku mandi sucikan pengantinku”, yang dimulai dari bahu kanan hingga ke ujung kaki mempelai sembari merapalkan doa-doa, dilanjutkan oleh ibu sang mempelai hingga ke sanak keluarga.

[Data 5]

“Wae pole ri langie pole ri puakku maraje”

Sembari mengguyurkan air *indobotting* dengan pelan merapalkan kalimat “air dari Tuhanku yang Maha Besar”, “*Wae cemme passili*” dipercaya adalah air suci yang telah di panjatkan doa-doa kepada-Nya, “*wae pole ri puakku*” memiliki makna yang sangat sakral, yaitu air yang akan mensucikan pengantin sebelum memulai bahtera baru, air yang akan menghabat roh-roh jahat, dengan seizinnya semuanya akan berjalan dengan lancar.

[Data 6]

“Sininna rupatau makita magello siseng ana bottingengku”

Selain *cemme passili* dianggap sebagai mandi suci dan tolak bala *cemme passili* juga dipercaya mampu membuat aura calon pengantin lebih terpancar hingga dipelaminan hal ini bertujuan agar kiranya semua mata fokus dan hanya tertuju pada calon mempelai pengantin “*Sininna rupatau makita magello siseng*”

anbottingengku” artinya orang yang melihat akan melihat sangat amat baik/ cantik/ bercahaya kepada anak pengantinku.

[Data 7]

*“Uwallaongengngi
abbottingeng-na ipitang laleng
madeceng”*

Pada penggalan mantra *“Uw-
allaongengngi abbottingengna ipitang
laleng madeceng* yang artinya “memohon agar pernikahan selalu di perlihatkan jalan yang baik/ jalan yang lurus” permohonan ini agar kiranya sang calon pengantin selalu memilih jalan yang benar dan tepat, tidak keliru dalam memilih jalan, serta senantiasa berada pada koridor jalan-Nya.

[Data 8]

*“Uwallaongengngi sipadua’e
keluargana sipoji matteru”*

*“Uwallaongengngi sipadua’e
keluargana sipoji matteru”* yang artinya memohon kedua keluarga selalu rukun selamanya”. Setelah pernikahan dua keluarga akan menjadi satu menyatukan beberapa pemikiran, dan tidak jarang terjadi perselisihan keluarga, oleh karena itu memohon kepada Sang Maha Menyatukan agar kedua belah pihak keluarga selalu rukun dan menjalin silaturahmi yang baik.

[Data 9]

*“Uwallaongengngi yae
abbottingengna madeceng
narapi’ ajjale’na”*

*“Uwallaongengngi yae
abbottingengna madeceng narapi’
ajjale’na”* artinya “memohonkan untuk pernikahannya selalu bersama hingga

lapuk usia” dalam hal ini, pengharapan agar kedua pasangan ini akan selalu bersama hingga ajal yang memisahkan.

[Data 10]

*“Uwallaongengngi
siseng abbottingngeng
lancara angkenna
pura.*

Penggalan mantra tersebut adalah “permohonan agar pernikahan berjalan dengan lancar” dan yang paling penting permohonan agar kelangsungan pernikahan ini akan berjalan aman, damai, tanpa hambatan yang berarti mulai dari tahap awal hingga selesai, biasanya para rekan, kerabat, hingga calon mempelai bernazar akan puasa jika acara lancar, tidak turun hujan, ataupun segala sesuatunya yang diharapkan berjalan lancar.

[Data 11]

*“O ... punanna Wanua pabelai
pole de di rannuangngi pole anu
maja’e”.*

*“Barakka ipabela maneng pole
alusu’na maja’e”*

*“O ... punanna Wanua pabelai pole de di
rannuangngi pole anu maja’e”* Artinya “O... leluhur jauhkanlah dari hal-hal yang tidak disangka-sangka/ hal yang tidak disenangi dari hal-hal yang jahat/buruk” permohonan agar segala sesuatu yang berniat buruk dijauhkan serta terhindarkan.

*“Barakka ipabela maneng pole
alusu’na maja’e”* artinya “semoga semua hal gaib yang tidak baik dijauhkan” selalu ada penekanan pada makhluk halus/hal gaib, karena masyarakat setempat sangat percaya oleh ilmu-ilmu hitam (dukun) yang

selalu dikirimkan dari orang yang dengki, dan tidak senang melihat orang lain berbahagia.

[Data 12]

"O... Bosi maloppoe mabla-belako" "O... Anging kencangne mabela-belako"

Pada kedua larik ini terlihat jelas bahwa *"bosi"/* hujan dan *"anging"/* angin kencang menjadi suatu penghambat, berakibat pada tamu undangan yang berhalangan datang ke pesta pernikahan, terjadinya banjir panggung pelaminan, serta memuat aktivitas orang-orang terbatas, hujan yang disertai angin kencang juga berpotensi untuk merubuhkan tenda pelaminan, maka dari itu orang-orang yang hendak melangsungkan pernikahan sangat berharap agar di jauhkan dari apapun yang menghambat kelangsungan pesta, seperti hujan dan angin kencang.

[Data 13]

Bismillah
"Allah ta'ala rinyawana"
"Nabi Muhammad ritubunna"
"I mappisabbi lao ri nabbi'ta"
"Barakkaana
Muhammadasulullah"
"Kun fayakun"

Setelah semua prosesi rangkaian *cemme passili* terlaksana, kita sebagai manusia hanya mampu berikhtiar, berdoa, berusaha, dan berserah diri. *"Bismillah"* artinya "dengan nama Allah", dalam hal ini sebelum menyudahi perapalan mantra segala sesuatunya harus dimulai dan diakhiri atas nama Allah agar sesuatu yang dikerjakan mendapat keberkahan dari Allah.

"Allah ta'ala rinyawana" artinya "Allah SWT ada pada nyawa" maknanya Allah SWT akan selalu ada pada tiap hambanya, Allah tak akan luput sedikitpun dari tiap hambanya, Allah selalu membersamai kita, serta ialah pemilik atas tiap-tiap nyawa pada manusi, dan hanya Kepada-Nya kita akan berpulang.

"Nabi Muhammad ritubunna" artinya "Nabi Muhammad ada dalam tubuh" maknanya bahwa segala suri Tauladan Nabi akan selalu mendarah daging yang kemudian menjadi panutan bagi tiap insan yang bertaqwa serta menganjuri sunnah-sunnah Rasul Allah *"ritubunna"* 'melekat'.

"I mappisabbi lao ri nabbi'ta", akan selalu ada bersama para nabi, ahlaknya, pribadinya yang baik. *"Barakkalailaha illallah"*, *"Barakkaana Muhammadarasulullah"* artinya tiada "keberkahan ada pada sesembahan yang berhak untuk disembah selain Allah *Ta'ala"*, "Keberkahan ada pada Muhammad SAW", karena Allah yang patut untuk disembah, dialah Sang penguasa segala yang ada di muka bumi ini, serta Nabi beserta Rasul adalah utusannya yang menjadi teladan di muka bumi ini".

Dan di akhir mantra terdapat larik penutup *"Kun fayakun"* *kun* adalah kata Arab untuk tindakan "mewujudkan", "ada", atau "menjadi" dan terdiri dari huruf Kaph dan Nun. Dalam Al-Qur'an, Allah memrintahkan alam semesta untuk "menjadi", demikianlah adanya *kun fayakunu* memiliki referensi dalam Al-Qur'an yang dikutip sebagai simbol atau tanda kekuatan kreatif mistik Tuhan. "Jadilah!" maka jadilah segala sesuatu yang oleh Allah SWT.

**Pembacaan Hermeneutik Mantra
Tradisi Cemme Passili Masyarakat
Bugis Kabupaten Maros.**

Pembacaan tahap kedua disebut pembacaan hermeneutik atau rekroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada konvensasi sastra. Padatahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasilpembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna (Riffaterre, 1978:6)

[Data 1]

*“Assalamu alaikum o puakku
Marajae”
“Assalamu alaikum o punna
na wanua”*

Pengucapan salam kepada sang pencipta (*Puakku Marajae*) disertai pengucapan salam kepada sang leluhur (*punna na wanua*), hal ini memiliki makna bahwa agama dan tradisi saling berkaitan satu sama lain, agama itu diyakini datang dari “langit” sedangkan tradisi tumbuh dari “bumi”. Oleh karena itu agama dan tradisi selalu menyatu, bagaikan roh dan tubuh. Kita semua begitu terlahir langsung diasuh dan dibesarkan oleh tradisi.

[Data 2]

“Allah Allah Allah”

Allah ada Zat yang Maha menghidpkan, Dialah yang menjadi skenario kehidupan manusia, tiada Tuhan kecuali Allah, penyebutan Allah yang berulang sebanyak tiga kali, adalah pertanda bahwa sang peral mantra percaya jika segala sesuatu pengharapannya hanya Allah yang mampu mengabulkannya.

[Data 3]

*“Lailaha illallah Lailiha illallah
Lailaha illallah”*

Kalimat “*Lailaha illallah*” memiliki makna yang sangat dahsyat kata *Laa* berarti menafikan, yakni meniadakan semua jenis sesembahan, kata *ilaah* berarti sesuatu yang disembah, kata *illa* berarti pengecualian, kata *Allah* maksudnya bahwa Allah adalah *ilaah*/sesembahan yang benar. Dengan demikian makna adalah menafikan segala sesembahan selain Allah dan hanya menetapkan Allah saja sebagai sesembahan yang benar.

Jadi makna *Laa ilaaha illallah* tidak ada sesembahan yang benar dan berhak untuk disembah kecuali hanya Allah. Semua sesembahan yang disembah oleh manusia berupa malaikat, jin, matahari, bulan, bintang, kuburan, berhala, dan sesembahan lainnya adalah sesembahan yang batil.

[Data 4]

*“U cemme passili
abbotingengku”*

Pada penggalan mantra ini adalah prosesi yang sangat sakral, dapat dikatakan bahwa tahap ini perapal mantra hendak untuk memandikan *cemme passili* calon pengantin dengan menggunakan *wae pole ri puakku i yang artinya* air dari Sang Maha Kuasa yang di percayai mampu membawa berkah bagi calon mempelai pengantin, sehingga menghidarkan pengantin dari hal-hal yang tidak diinginkan.

[Data 5]

*“Wae pole ri langie pole ri
puakku maraje”*

“Air dari langit air dari Tuhan” *wae*

passili dimaknai sangat sakral, karena memiliki kekuatan yang akan mensucikan calon pengantin, air yang sangat berharga, karena dianggap akan membersihkan calon pengantin dari segala hawa yang tidak baik (mandi tolak bala) oleh karena itu *wae passili* dijuluki air dari 'Tuhan'.

[Data 6]

*"Sininna rupatau makita
magello sisengana
bottingengku",*

Setelah *cemme passili* maka calon pengantin di percayai akan memancarkan aura yang berseri-seri, sorot cahaya matanya yang akan nampak bak cahaya rembulan, membuat para tamu undangan pangling.

[Data 7]

*"Uwallaongengngi
abbottingengna ipitang laleng
madeceng"*

Dengan pengharapan (*uwall-ongengngi*) agar sang calon pengantin selalu berada di jalan yang lurus hal ini bermakna bahwa hal-hal baik yang hendak dilaksanakan akan selalu menjumpai hambatan dan gangguan, godaan yang akan mengganggu niat baik.

[Data 8]

*"Uwallaongengngi sipadua'e
keluargana sipoji matteru'"*

Dengan pengharapan (*uwallaongengngi*) agar mereka akan selalu bersama-sama mulai dari merintih rumah tangga hingga menjalani segala suka duka dalam perjalanan hidup mereka".

[Data 9]

*"Uwallaongengngiyae
abbottingengna madeceng
narapi' ajjale'na"*

Permohonan agar calon pengantin akan selalu kebersamaan satu sama lain hingga lapuk usia. Dan yang paling utama permohonan agar pernikahan ini berjalan lancar sesuai dengan permohonan-permohonan yang telah dirapalkan *indobotting*

[Data 10]

*"Uwallaongengngi siseng
abbottingengngeng lancara
angkenna pura".*

Dan yang paling utama dari permohonan yang dipanjatkan/ diwakili oleh *indobotting* yaitu permohonan agar pernikahan ini berjalan lancar sesuai dengan permohonan-permohonan yang telah dirapalkan sebelumnya oleh *indobotting* "*Uwallaongengngi siseng abbottingngengngeng lancara angkenna pura*" artinya " memohon agar kiranya acara pernikahan berjalan dngan lancar hingga acara selesai"

[Data 11]

*"O ... punanna
Wanua pabelai pole
de di rannuangngi
pole anu maja'e".*

*"Barakka ipabela
maneng pole
alusu'na maja'e"*

Penggalan mantra tersebut adalah permohonan kepada wakil Tuhan, yang dijuluki sebagai wakil Tuhan yang mendapat gelar "Puang" (leluhur

Terdahulu) “O... punna na wanua, papitang madeceng pole dua ada” “O ... punanna Wanua pabelai pole de di rannuangngi pole anu maja’e “Barakka ipabela maneng pole alusu’na maja’e”.

pada penggalan mantra tersebut bermakna bahwa perapal doa percaya jika *puang* memiliki peran penting yang mampu pula menghambat/ menangkal hal-hal yang tidak baik, *puang* dipercaya adalah salah satu orang yang mendapat hidayah *barakka* (kebekahan yang melekat pada dirinya) dari Tuhan guna untuk membantu kelangsungan hidup di dunia.

[Data 12]

“O... Bosi
maloppoe mabla-
belako” “O...
Anging
kencangnge
mabela-belako”

Doa agar terhindar dari hujan dan angin kencang, “O .. Bosi maloppoe mabla-belako”, “O... Aning kencangnge mabela-belako”, “O... Puakku Marajae pabela sai kasi” hujan adalah salah satu peristiwa alam yang sangat di khawatirkan oleh kebanyakan orang yang hendak melangsungkan pernikahan, hujan dianggap sangat menghambat, tak jarang diantara mereka juga mendatangi pawang hujan yang dibantu dengan doa-doa dari *indobotting*, permohonan ini disampaikan kepada Tuhan agar kiranya memindahkan awan hujan ke kampung lain.

[Data 13]

Bismillah
“Allah ta’ala rinyawana”

“Nabi Muhammad ritubunna”
“I mappisabbi lao ri nabbi’ta”
“Barakkaana
Muhammadarasulullah”
“Kun fayakun”

Pada mantra *cemme passili* adalah penutup mantra “*Bismillah*” artinya “dengan menyebut nama Allah” sebelum prosesi selesai tidak lupa pula untuk menyebut nama Allah. manfaat dan fungsi *Bismillah* yang justru jarang tersentuh. Meski dalam pandangannya, hukum membaca *Bismillah* adalah sunah. Namun, ternyata memang tiga di antara fungsi tersebut sangat dahsyat yaitu menghindarkan petaka, **kunci tercapainya keinginan, batas pemisah setan.** “Allah ta’ala rinyawana” “Nabi Muhammad ritubunna”, “I mappisabbi lao ri nabbi’ta”, “Barakkalailaha illahllah”,

“BarakkaanaMuhammadarasulullah” penggalan mantra tersebut adalah mantra terakhir yang selalu diucapkan oleh *indobotting* yang memiliki sifat magis yang berisi tentan bahwa, Alla, para Nabi, Serta rasulnya kan selalu kebersamai kita. selama niat dan tujuan kita baik niscaya Allah SWT akan memberikan kemudahan.

“Kun Fayakun” adalah penutup dari mantra ini kalimat sakti Allah atas kehendakNya, “Kun Fayakun” merupakan kalimat yang berbentuk perintah dan larangan. Kalimat tersebut juga menunjukkan kedahsyatan kehendak Allah SWT. “Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia”.

PEMBAHASAN

Analisis semiotik terhadap mantra *cemme passili* dapat membantu untuk menemukan makna yang terkandung

dalam mantra tersebut. Penelitian mengenai mantra *cemme passili* masyarakat Maros diteliti dengan ketidaklangsungan ekspresi serta pembacaan heuristik dan hermeneutik. Kemudian dihasilkan penciptaan arti, penyimpangan arti, dan penggantian arti pada ketidaklangsungan ekspresi serta makna mantra yang ditemukan pada pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Berdasarkan tinjauan hasil pada penelitian sebelumnya yang relevan, penelitian mengenai mantra *cemme passili* telah dilakukan meskipun jumlahnya masih relatif sedikit. Penelitian mantra Tradisi *Cemme Passili* dilakukan oleh Sukaria mahasiswa Universitas Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017 dengan judul “Tradisi *Cemme Passili*’ Di Desa Ulo Kecamatan Tellu Siattingnge Kabupaten Bone (Studi Antropologi Budaya). Hasil penelitian yaitu mengungkap nilai-nilai budaya islam dengan kaitannya dampak tradisi *cemme passili* terhadap masyarakat di dusun Ulo-ulo Desa Ulo.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Nurhikmah mahasiswa Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan pada tahun 2020 dengan judul “*Cemme Passili* di Desa Ulo Kabupaten Bone”. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa “*cemme passili*” adalah sebuah tradisi pembersihan diri oleh semua masyarakat yang ada di Dusun Ulo-ulo setelah panen dan sebelum mereka turun untuk menggarap kembali kebun mereka.

Selanjutnya, penelitian relevan juga dilakukan oleh Nensilianti pada tahun 2016 dengan judul mitos masyarakat Bugis “Sawerigading”: Kajian Struktural Levis Strauss yang

membahas secara spesifik struktur mitos masyarakat Bugis dengan memerhatikan struktur sintagmatik dan paradigmatis pada setiap teks mitos. Penelitian yang dilakukan oleh Nensilianti memiliki objek penelitian yang sama dengan penelitian kali ini yakni Masyarakat Bugis, namun peneliti kali ini lebih memfokuskan pada tradisi *cemme passili* masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Maros.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Muhammad Hidayat T pada tahun 2019 dengan judul Mantra Bahari Masyarakat Mandar: Interpretasi Semiotika Riffaterre. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi pada mantra bahari masyarakat suku Mandar dan makna yang terkandung pada mantra bahari masyarakat suku Mandar berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Letak perbedaan dengan penelitian kali ini yaitu pada objek penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dengan menggunakan masyarakat suku Mandar sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian kali ini menggunakan masyarakat suku Bugis sebagai objek penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, beberapa peneliti menggunakan teori yang berbeda tetapi menggunakan objek kajian yang sama yakni mantra *cemme passili*. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian kali ini mengkaji mantra *cemme passili* dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Penelitian lebih fokus pada ketidaklangsungan ekspresi, pemaknaan heuristik serta pemaknaan hermeneutik.

Mantra *cemme passili* adalah salah satu tradisi yang diwariskan oleh leluhur terdahulu, yang diyakini dan masih diterapkan oleh masyarakat maros

hingga sekarang. Prosesi *cemme passili* sangat penting bagi masyarakat Maros sebab mereka percaya bahwa salah satu kunci kesuksesan dari sebuah acara yang hendak dilangsungkan harus melewati serangkaian prosesi *cemme passili*.

Perapalan mantra *cemme passili* dilakukan oleh *indobotting*, *indobotting* yang merangkap sebagai perias pengantin adalah orang yang dipercaya telah diwariskan olehnya mantra *cemme passili*, pewarisan mantra ini hanya dilakukan secara turun temurun kepada keluarga yaitu anak mereka, hanya satu diantara keturunan *indobotting* yang menerima mantra ini dalam satu tingkatan keturunan. Hasil penelitian dengan melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, menggunakan teori semiotika Riffaterre.

PENUTUP

Mantra menjadi salah satu bagian dari sastra lisan yang dikategorikan ke dalam puisi lama, serta mengandung nilai-nilai luhur. Salah satu jenis sastra lisan yang mewarnai tata kehidupan budaya masyarakat adalah sastra lisan mantra *cemme passili* suku Bugis Kabupaten Maros.

Cemme passili merupakan salah satu dari serangkaian prosesi pingitan adat pernikahan masyarakat Bugis Kabupaten Maros, yang dipercaya dapat menghindarkan calon mempelai wanita dari hal-hal yang tidak diinginkan. Proses pelaksanaannya disertai perapalan mantra oleh *indobotting*, yang mengandung makna sebagai penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa agar dijauhkan dari segala marabahaya yang dapat menimpa calon mempelai yang sebentar lagi akan

mengarungi kehidupan baru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketidaklangsungan ekspresi pada semiotika Riffaterre berhasil menemukan makna yang terkandung dalam mantra *cemme passili* berdasarkan penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Mantra *cemme passili* adalah salah satu puisi lama yang memiliki kandungan makna di setiap pemilihan diksi dan metafora berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik serta pembacaan hermeneutik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies: Teori dan Praktik (diindonesiakan Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Danandjaja, J. 2008. *Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan dalam Pudentia. Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Hafid, anwar, dkk. 2016. *Adat Perkawinan Suku Bugis di Perantauan (Studi Di Kabupaten Bombana)*. Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia Sultra
- Moleong, J. Lexi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja.
- Nensilanti, Nensilanti. 2016. *Mitos Masyarakat Bugis "Sawerigading": Kajian Struktural Levis Strauss*. Prosiding Seminar Nasional. Bekasi: APROBSI dan Penerbit Metabook.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- Sulistiyorini, Dwi. 2017. *Sastra Lisan "Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian"*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publish